



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Manggare ai Misete Mangga dan Persahabatan

Bahasa Alune-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Juan Febrianc Wattimena dan Yongki Erli Matoke
Ilustrator : Iklesia Feren Pietersz





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Manggare ai Misete Mangga dan Persahabatan Bahasa Alune-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Juan Febrianc Wattimena dan Yongki Erli Matoke
Ilustrator : Iklesia Feren Pietersz

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Manggare ai Misete
Mangga dan Persahabatan

Bahasa: Banda-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Juan Febrianc Wattimena dan Yongki Erli Matoke
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Iklesia Feren Pietersz, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Iklesia Feren Pietersz

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN: 978-623-112-218-6

29 hlm.: 21 x 29,7 cm
Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Etepile esubu lete aloini. Selu lanite pina.
Embun pagi menetes di antara dedaunan.
Langit cerah tampak seperti sedang tersenyum.

Sisinare tamatare aria.
Aktivitas orang-orang telah lama dimulai.

Masike si telure, tawali wate.
Walaupun tidak bagi tiga sahabat ini,
mereka hampir terlambat ke sekolah.

Si telure nane Etok, Pei, ai Ance.
Tiga sahabat ini bernama Etok, Pei, dan Ance.

Wete telure e euteka teka e eu saesa.
Bocah-bocah SD yang ke mana-mana selalu bersama.



Etok iela bei siluare.

Etok adalah yang tertua dari tiga sahabat itu.

Ulale lere mise ai yono selupa tamata ela e po ia asomi lekue.

Dia sangat manis dan berwibawa meskipun sering tidak percaya diri.

Po imete lekue buare enanu mopo ikale.

Kulitnya gelap dengan rambut ikal pendek.

Karena iono selupa tamata ela e akhirnya tua ulure biti eni
ono ketua kelas.

Karakternya itu membuat dia dipilih oleh wali kelas sebagai
ketua kelas.

Etok inai pelapeture ia beli ala unine pai muka lalane.

Ibu Etok berjualan nasi kuning setiap hari
di depan rumah mereka.



Pei anare idewa titinai, jadi kalo eme aria susah titinai ho siluare otini lemo iariaele lo o siluare.

Pei merupakan anak cerdas dan selalu bisa diandalkan kalau ada PR yang susah.

Pailale kalase Pei ilepa tili ai imise po ilalere titialekue.
Pei selalu aktif di kelas, tetapi sering gampang emosi.

Ai anare imete po mete watmo ai iselu misemo ho ipa e kacamata ombloline.

Dia memiliki kulit sawo matang dan berkacamata bulat.

Pei ibeta bina inane Martha itue pai kelas ata SD.
Pei memiliki adik perempuan bernama Martha yang duduk di kelas 4 SD.



Pai lumare inai ai amai otini inane Ata.
Keluarganya biasa memanggil Martha dengan sebutan Ata.

Selu isaesa ai iwalini mo, Ata elepo i eu mena hiola.
Hebatnya, Ata tak pernah terlambat ke sekolah.

Iselupa Pei mo le Peire imau wate.
Tak seperti Pei yang hampir selalu terlambat.

Ance ho dunu nute.
Ance anak yang cekatan.

Iselupa Pei mo peire idewa,
Ance ho iele neika iyono pai kalase iyono eleneika.
Ance malah biasa saja dalam mata pelajaran,
berbeda dengan Pei yang cerdas di kelas.

Ancere I balajar misemo selupa imula.
Ance sering tak fokus dalam belajar.

Po anare, iono ruani le itili repi.
Meskipun begitu, dia anak yang mandiri dan kuat.

Pela peture ia ria ai yamai pai bengkele.
Pekerjaan berat di bengkel miliknya
sudah sering dia lakukan.

Mahibe ia ria aputu iono, sampe amai inasuni.
Walau terkadang, dia ceroboh hingga membuat
ayahnya marah.

Siata eu saesa imenani saesa emali mali saesa.
Mereka berjalan sambil bernyanyi dan tertawa bersama.

Petu demere, Ance iselu sasaime pai lei lalane.
Kala itu, Ance melihat sesuatu di seberang jalan.

Pai manggaelare ebua boa.
Ada sebuah pohon mangga besar yang berbuah banyak.

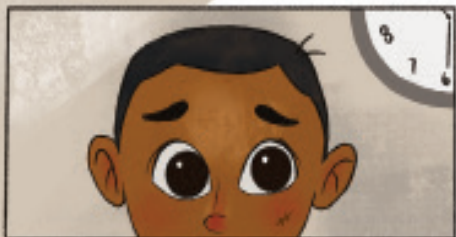
Ealoine boa titinai ai e pai aluti ai pagare.
Daunnya lebat dan areanya terhalang pagar.

E bataire ealu tiai luli kawate. Ai pai euwere asure etue.
Batang pohonnya dikelilingi oleh kawat duri.
Di bawah pohon ada banyak kandang anjing.

Ance iono madana manggare po, Etok betebe iake.
Ance ingin mengambil mangga itu, tetapi Etok mencegahnya.

"Mai le, ite terlambat keneka!" Etok ibete lo o ami ele.
"Katong su terlambat, mari jua!" ucap Etok.

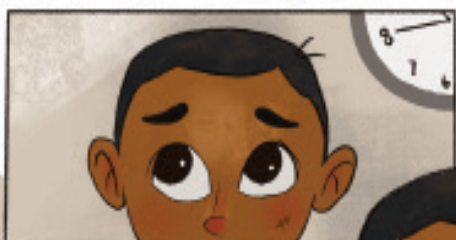




Doma pai lale kalase Ance inete
lo o manggare, doma eleho iate
tu misemoneka.



Ance masih saja teringat tentang
pohon mangga itu
sampai-sampai pembelajaran di
kelas pun tak lagi diperhatikan.



Imata inare selu selupa
iselu misemo Le ilubare ime pikir
maete ho ipikir matetu moneika.

Matanya sudah tidak fokus.
Pikirannya sudah tak lagi
berada di dalam ruangan kelas.

Losene e otikene ho demere
enamaleu.

Bell berbunyi tanda jam pulang.

Lene eleo, Ance langsung
selupa ibetu betulure.

Setelah mendengar itu,
Ance yang melamun pun
kembali sadar.

Ai imatapola aputu
inai nu

a silaure Etok ai Pei.

Dia cepat-cepat berdoa
dan langsung berlari
mencari Etok dan Pei.



Asitelure supulo mai, Etok ilepa,
"Au de wa anaya selupa tamata maele le."

Ketika mereka telah berkumpul, Etok pun berkata sambil tersenyum, "Beta tau kanapa se lari kaya orang gila bagitu."

"Tawali yanoma ite dana manggareneka!" Etok bete ele.
"Jang lama lai katong ambe mangga tu jua!" lanjut Etok.

Ance ilalere emina ai ibete, "Be selupa imdewa au."

Ance pun senang dan berkata,
"Kamong kaya seng tau beta sa."



Eleu hiolare e eu aputu lo o dana manggare.
Beranjak dari sekolah,
mereka kembali ke lokasi pohon mangga itu.

Doma pai, Ance ipikir sasai moneka langsung isapagare pai
ulalere.

Ketika sampai, Ance tanpa pikir panjang langsung memanjat
pagar yang ada di depannya.

Lia iusu pailalekeneka, po asure pai manggawere eluluni ai
asure eluluni.

Saat sudah berhasil, anjing-anjing di bawah pohon mangga itu
mulai mengejar serta menggonggonginya.

Ance idila ai isa pagarelekie ai inaikene.
Ance pun dengan ketakutan kembali memanjat pagar untuk
kabur.

Ai sitelure esadar be dana manggare gampangmo.
Ketiga sahabat itu langsung sadar bahwa untuk mengambil
mangga ini tidak akan mudah.

"Iteono eleka! Esusawate?" Etok nia po iulalere
malinukeneka iselu siluare.

"Lawan barat e! Bagaimana ni?" tanya Etok yang putus asa
sambil menatap kedua sahabatnya.

Aisitelure esupu manggaremo lalere tiaele sitelure leukene sai
eulopoai sai eulope sai eulora.

Akhirnya, dengan kecewa, mereka pun pisah dan pulang.



Podoma pai male eu enamaleure,
Etok iselu wetetoini elema katapele.

Di tengah perjalanan pulang, Etok melewati kumpulan anak-anak dan remaja yang sedang bermain katapel.

Petu demere katapele emusime, elema katapele.

Saat itu, katapel sangat ramai dimainkan karena sedang musimnya.

Sitelu demere e eu keliling otoi demere ai eana papalan kene.

Mereka berkeliling mencari objek apa pun yang bisa mereka tembak.

Etok selusi sasanai, ai ileu lopai lumakene.

Etok hanya memerhatikan mereka sekilas, setelah itu melanjutkan perjalanannya pulang ke rumah.



Mailere, Etok ipikir lo o katapele iselu enamaure.

Di malam hari, Etok terus terpikir tentang katapel yang dia lihat tadi sore.

lalere lo o katapele lemo babanure sitelure paele.

Timbullah ide untuk memanfaatkan katapel ke dalam rencana mereka.



Babanure, sekitar olase ena istirahat hiolare
Etok ilepa lo o katapele.

Keesokan harinya, saat jam istirahat di sekolah,
Etok mengungkapkan idenya.

"We waleu... Au meho...emmm... Lalere lo o saimei"
Etok ilepa repo lalere bli imo.

"Weh, tamang-tamang. Beta ni. Em, su terpikir sesuatu," ucap Etok ragu-
ragu.

Ai Pei betebe, "Aoo... Ho lepaneka! Mine ite lepa lo o lekue."
Pei pun merespons, "Aooo, bilang saja dolo! Abis itu baru
katong putar otak sama-sama."

"Ho ele...ite paksa masele, ite susah lestenamati! Ho eleneka
ite ana manggareneka?" Etok ilepa.

"Jadi, bagini. Kalo katong paksa nai, maka katong yang
bengko! Bagemana kalo katong tembak akang mangga ni?"
ucap Etok.

"Ite dunu aisare?" Pei nia le ubare era.

"Mo tembak pake apa?" tanya Pei yang bingung.

Etokbetebe, "Dunu ai katapel leneka."
Jawab Etok, "Pake katapel."



"Po, aulalere...bli imo" Etok ilepa repo lalere bli imo.

"Tapi, beta seng tau. Ini akang bisa jadi ka seng?"

Etok menjelaskan dengan ragu.

Pei betebe, "lele po...Ite dana katapele beteka? Side ni ire? Ho
kalu manggare subu keneka ite dana manggare eleka?

Le asure eme da a manggauwei."

Pei berkata, "Bisa saja sih. Cuma mo dapa katapel tu di mana?
Sapa yang ada punya? Trus kalo mangga ni su jatuh, katong
mo loko akang bagemana? Ada anjing jaga akang pohong ni."

Ance inete lo o waktu isapagare memane. Pai pagare eme
benai totone mei.

Seketika, Ance pun teringat saat dia memanjat pagar kemarin.
Pagar tersebut memiliki sebuah lubang yang tidak terlalu
besar.

"Ho mulamo...!Katapel demere ite ono eneka. Kalo mangga
esubu kenaka ho, ite dana manggare ai oler pai benai ineika.
Mene oler au nuaele, tetap au supu e yang penting manggare
ite dana e" Ance ilepa.

"Wanga, gampang! Katapel tu katong sandiri sa yang biking.
Kalo mangga su jato, katong gai akang deng bulu lewat lubang
yang ada di pagar tu sa. Biar bulu tu beta yang cari, tetap
dapa yang panting mangga jelas" usul Ance.



Sitelu leu hi ulare ai sitelu sama maaria.
Sepulang sekolah, mereka membagi tugas.

Etok ai Pei e ariare manu'a karete ai cabane lo ono katapele,
ai Ance inu'a ole.

Etok dan Pei bertugas mencari bahan-bahan untuk membuat katapel, sedangkan Ance mencari bulu (tongkat bambu).

Ance betebe ono katapele e susamo.
Menurut Ance, membuat katapel tidaklah sulit.

Patulu karete patulo aicabani, karet gelang, ban motor elalere.
Yang dibutuhkan cuma kayu, karet gelang, dan bagian dalam ban motor.

Mei masalah belulekue ite nu'a aiteli lemo e uru.
Masalah baru timbul ketika mereka harus mencari kayu yang cukup kuat.

Ai cabane selupa huruf "Y" eneka.
Kayu tersebut harus berbentuk seperti huruf "Y".

Etok ilalere bli imo po ilalere lo o
irencana ruane bei memanesa.
Hal ini membuat Etok makin pesimis dengan rencananya sendiri.



"Au bete lo o betekeneka, au alere lepa elepo emisemo piseu!"
Etok ilepa.

"Beta su bilang, ide ini seng bae!" keluh Etok.

Siluale nu'a pailale linu, posupu mo.

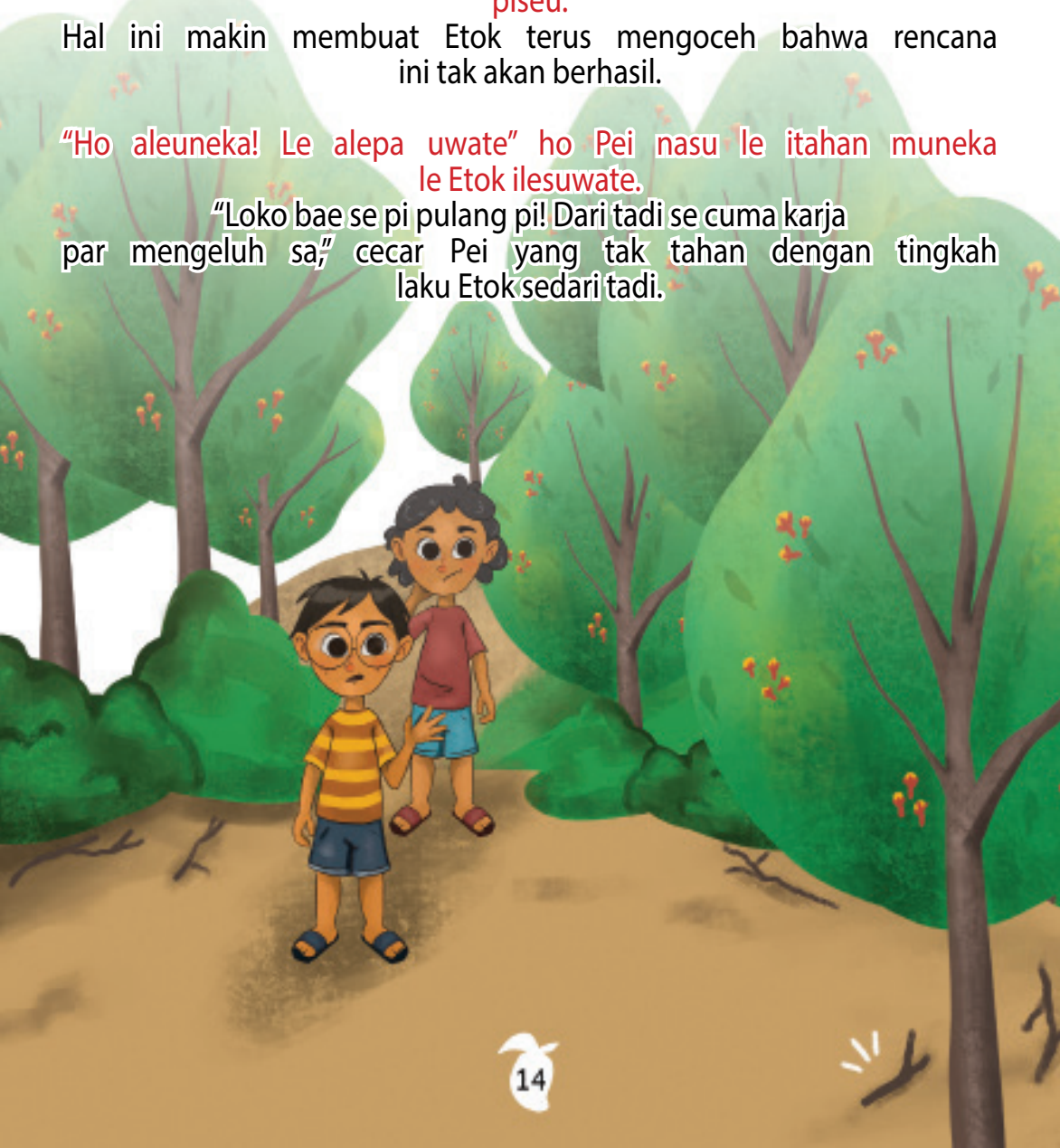
Mereka berdua mencari di dalam hutan, tetapi yang mereka cari tak kunjung terlihat.

Eono ele akhirnya Etok lepadame be kaite onoele po mihmo piseu.

Hal ini makin membuat Etok terus mengoceh bahwa rencana ini tak akan berhasil.

"Ho aleuneka! Le alepa uwate" ho Pei nasu le itahan muneka le Etok ilesuwate.

"Loko bae se pi pulang pi! Dari tadi se cuma karja par mengeluh sa," cecar Pei yang tak tahan dengan tingkah laku Etok sedari tadi.



Tue tue, ai cengke sanai esubu beilete lope nanu be silua remo.
Tak terduga, sebatang dahan kecil dari pohon cengkeh
terjatuh tak jauh dari posisi mereka.

Ai cengke sanai demere eono selupa huruf "Y".
Dahan itu memiliki beberapa ranting yang membentuk seperti
huruf "Y".

"Weh antua selupa cengkesanai depere emise,"
Pei ilepa po silupa idewa mo.
"Weh kayu ini akang bagus e,"
ucap Pei terheran-heran ketika memeriksa.

"Silupa upulanite de'wa ite mesusah," Etok ilepa ai imali.
"Kayaknya Tete Manis jua tau katong ada susah,"
ucap Etok sambil tertawa.

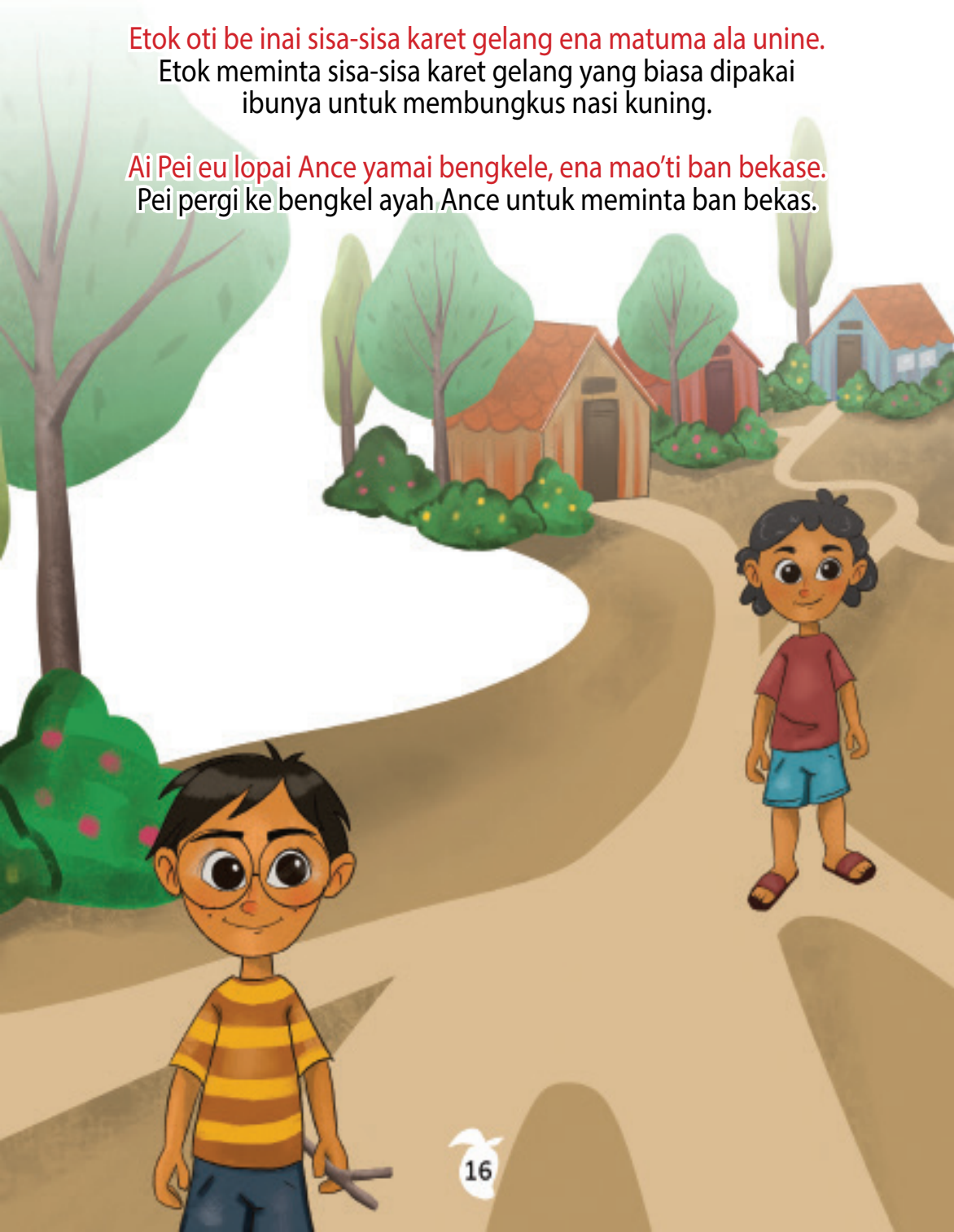
Ai siluare nana mai muneka elu u cengkesanai eleu ele.
Tanpa pikir panjang, mereka membawa pulang dahan itu.



Ai, siluare enu'a karet galeng ai ban motor elalere.
Selanjutnya, mereka mencari sisa-sisa bahan yang
diperlukan.

Etok oti be inai sisa-sisa karet gelang ena matuma ala unine.
Etok meminta sisa-sisa karet gelang yang biasa dipakai
ibunya untuk membungkus nasi kuning.

Ai Pei eu lopai Ance yamai bengkele, ena mao'ti ban bekase.
Pei pergi ke bengkel ayah Ance untuk meminta ban bekas.



Silua lupu lomai pai tena lapane ena manama Ance.
Mereka berdua berkumpul di lapangan kampung sambil menunggu Ance.

“Enamaure maure keneka po Ance ideka ai iyo oler?”
Etok ilalere seru.

“Su mau sore mar mana akang ana Ance deng dia pung bulu tu?” Etok kembali mengeluh.

Tawale mo, selu Ance ilu’u oler enanu aitili piseu ilu’uruane.
Dari kejauhan, Ance muncul sambil memikul sebuah bulu yang cukup panjang dan berat sendirian.

“Mai..Au melu’u oler keneka, omae arianeka,” Ance iyoti.
“Weh, barang su ada ni, mulai jua,” teriak Ance.

“Mai auono temide. Aupasae imluamo! Aupasai alemo.
Le aliare tawali ai aupasai imluamo!” ai Pei ibete iloso ilubare.
“Mari, kasih beta yang biking akang sini. Beta seng percaya kamong dua! Yang satu seng yakin. Yang satu karja lama!”
ucap Pei sambil menepuk dahi.

Etok ai Ance silua herane, po siluare betebe oileneka.
Etok dan Ance pun merasa heran, tetapi tetap menyetujuinya.

Eono pusu keneka langsung sitelure eu lo o manggare.
Selesai dibuat, mereka langsung menuju lokasi.



Tue tue, Ance isabar moneka langsung idana katapele bei
Ance ibalare.

Tak disangka, Ance yang memang sudah tak sabar sedari tadi
merampas katapel dari tangan Pei.

Ance duno lolete manggare ipikir moneka.

Ance mulai menembak ke arah pohon mangga tanpa
perhitungan yang matang.

Lonoe akhirnya supusa saimo. Ai lesire...

Hasilnya, tak satu pun tembakannya mengenai sasaran.
Lebih parahnya lagi,

CETASSS!
CETASSS!

Karet gelang katapele ete siele.

Karet gelang pada katapel tersebut terputus.



Ai sitelu lepamone.
Situasi hening seketika.

Ance lepa boa re yo ilepa moneka.
Ance yang biasanya selalu cerewet pun terdiam dibuatnya.

Etok ai Pei seluele onote oamuneka.
Etok dan Pei yang menyaksikan hal ini menjadi panik
sejadi-jadinya.

"Aselu a onoele asabar morepi! Ho ite eleka?" Pei nia ai nasu.
"Weh, ini tagal se pung kalakuang seng sabar ni!
Sakarang katong musti biking apa?" tanya Pei penuh amarah.

Ai sitelu pusu e yo de wamuneka, karete teupusu keneka.
Mereka semua kebingungan karena sudah tidak ada lagi karet
yang tersisa.

**Etok idewa muneka ho iono maleu, yo Ance ai Pei
nasu lomaikene.**
Etok mulai putus asa dan ingin pulang, sedangkan Ance dan
Pei mulai saling memarahi.

**"Aselu peneka o? Ho ite eleka? Ite ator pusukeneka po iyono
palane akhirnya sasaimo," ai Pei ilepa ai nasu.**
"Se su lia? Sakarang mau bagaimana? Samua yang katong
su ator akang su' bale takaruang," ujar Pei yang emosi.

Ance itrima mo ai i isaile lo o Pei.
Ance yang merasa tak terima malah melempar kesalahannya
kepada Pei.

**"Ho ale eleka? Aono emisemo etilemo...! Kalo aono mimise pas-
ti eitili" Ance ilepa.**
"La se? Biking barang lombo sama! Coba se biking akang kuat
sadiki pasti akang seng bagini" sahut Ance.



Silua nasulomai no sampe enamoloso.
Untung Etok lauksiluare.

Mereka hampir berkelahi. Untung saja,
Etok memisahkan mereka.

"Eleneka...! Iteno'a karete lemo ite ono belu e,"
Etok ilepa ai iyona siluare loso lomai yanoma.

"Barenti sudah! Loko bae katong cari karet par ganti,"
ucap Etok meleraí.

Pei inialo'o beta binare.

Seketika, Pei terpikir untuk bertanya kepada adiknya.

"Eh yamina...mine au nia Ata mina, ka inimepiseu ena malema
yeyere,) Pei ilepa inai nunu nute.

"Eh, sabar. Coba beta tanya di Ata do, mangkali dia pung ada
par maeng yeye," ucap Pei dan buru-buru berlari
menghampiri adiknya.



Doma isupu ata pai muka rumare, Pei isupu Ata imelema pai teras rumare.

Ketika sampai, Pei menemukan Ata sedang bermain di teras rumah.

"Ata, akarate meo? Au otiele," Pei ilepa mau mau lo o Ata.

"Ata, ada pung karet ka seng? Kaka minta do," ucap Pei sambil merayu.

"Ihhh yake...! Demere au ue...!" Ata isuamo.

"Ihhh, seng mau! Itu Ata pung!" tolak Ata.

"Mo au oti teputa nai... Boa mo, mene au dulu manggalo o ale. A suao?"

"Aooo, Ade. Kaka minta sadiki jua, nanti kaka kasih mangga. Mau seng?"

Titi naiyo? Alema auyakeo," Ata ilepa ai ulalere emalinu.

"Yang batul? Jang Kaka parlente boleh," kata Ata sambil cemberut.

Pei dewa be iyele, "Mene auleore, aulu u abuaesane Ata aleneka."

Dengan percaya diri Pei berkata, "Tenang, Kaka pulang tetap Ata pung satu."

Ai lepa, lepa mamau lo oni, ai beta binare idulu karet gelange lo oni.

Akhirnya, setelah sedikit bujuk rayu, Martha mau memberikan beberapa karet gelangya.

Karena Ance bete, oleneka, "Mene aonoele mimise."

Oleh karena merasa bertanggung jawab, Ance mengatakan,
"Mari biar beta yang biking batul akang."

"Ho sidi ono madunure?" Pei nia katapel emisekeneka.

"Sakarang sapa yang mau tembak?" Pei bertanya ketika
katapel sudah diperbaiki.

linu toere ruani, Etok i ele lopai ibetebe auneka.

Sambil menelan ludah, Etok maju untuk menawarkan diri.

Pei ai Ance utu ai siluare bete imise.

Terlihat wajah kaget dan kagum dari Pei dan Ance.

Silua seluni lo o ele idilango.

Baru pertama kali mereka melihat dia tak ragu.

Po sa isareneka waktu idana anchang-ancang ena madunure, Etok idila
lekue.

Meskipun begitu, tetap saja di saat mengambil
anchang-ancang, Etok kembali merasa ragu.

"Ontua mau maumina, aputu yake. A yele,"

Pei ai Ance ilepa A yele.

"Weh tenang sa, jang buru-buru. Ale bisa,"
ucap Pei dan Ance memberi semangat.

Etok matapola.
Etok memejamkan matanya.

I lihi, nilihi ai iselu mimise au...
Dia menarik nafas panjang, mulai membidik, dan ...

GUBRAKKK!
GUBRAKKK!

Etok idunu pas enaele.
Tembakan Etok sukses mengenai sasaran.

Mangga-manggare subu lope tapele pusu e.
Mangga-mangga itu berjatuhan ke tanah.

Ai Pei ai Ance lepa teuamoneka, leselu Etok ionoemise.
Sejenak, Pei dan Ance terdiam, kaget melihat Etok berhasil.

"Yeay! Etok amise oate," Pei ai Ance eolu.
"Yeay! Etok se paling gaga kapa we," sorak Pei dan Ance.

Etok i ruane heran ai utu lekue.
Etok sendiri heran dan kaget.

"Lemere e enao?" Etok nia po o ipasaimo sa.
"We itu kana ka?" tanya Etok masih tak percaya.



Ai Ance aputu dana olere ono usu benai pai pagare.
Perlahan, mangga-mangga itu dapat ditarik keluar pagar
dengan mudah.

Mau mau mangga-manggare ono ebula pusu e.
Dengan semangat Ance pun mulai memasukkan bulu melalui lubang di
pagar.

Edana manggare, ai ebiti ele aai sitelure e manane.
Mereka meraih mangga itu,
memeluknya sambil bersorak sorai kegirangan.



Sitelu nopa lomai.
Mereka bertiga berpelukan.

"Iteselu elemimise esusamo kalo iteono mosa"
Etok ilepa imali toto.

"Ternyata akang barang ni balom tentu susah
kalo katong balom coba," ucap Etok sambil tersenyum.

"Iyo e, kalo iteselu mimise emosimo, ho ite supu lalane
mabulare" Pei ilepa.

"Iyo e, kalo katong pikir akang seng kapanasang,
samua masalah pasti ada jalan kaluar," sahut Pei.

"Iyo ele mise aosu a ele" Ance suae lele.
"Iyo, batul." Ance setuju.



“Woeee, imeono saree?”
“Woeee, kamorang biking apa?”

Sitelu me mali mali lepa ho lepa titinai memali ho malititida po
Ontua mangga upure selu sitelure dana manggare.

Kesenangan mereka terhenti seketika saat Om pemilik
mangga muncul memergoki mereka.

Sitelu ono te ua sasai moneka lepa te o moneka leme eri
manggare ai katapel ai olere.

Mereka tak bisa mengelak karena sudah tertangkap basah tengah me-
meluk mangga beserta dengan barang buktinya
yaitu katapel dan bulu.



Sitelure supu manaimoneka, le Ontuane eri siteru lapune ibli sitelu tina loine.
Tak sempat untuk lari, si Om berhasil menangkap mereka dan langsung menjewer telinga mereka bertiga.

"Adoooo Ontua, eleyake sa ite...! Ontua ampune amineka," sitelure klae le era repi.)
"Adooo, Om. Saki, Om e! Ampong jua Om ampoong,"
teriak mereka kesakitan sambil memohon.

"Mo mo...! Mai lulu au! Alu u imtelu pai polisi neka!"
Ontua ne bete lo sitelure ele.
"Seng bisa! Mari iko beta! Beta bawa kamong ka polisi!"
teriak Om untuk menakut-nakuti mereka.

Elene ale sitelure edilai.
Setelah mendengar hal itu, mereka mulai panik.

"Yake Ontuaaa," Ance iklae ai idani iono manaya ne Ontuane le ime eri eni.
"Om, jang eee," teriak Ance yang menangis panik sambil
mencoba melepaskan diri dari jeweran si Om.



Akhirnya, sitelure Ontuane ula sitelure ono pina ilumare.
Akhirnya, ketiga sahabat ini berakhir dihukum membersihkan seluruh halaman rumah.

Lematai mesuni keneka, tanda sitelure supu manasu moneka.
Matahari hampir terbenam, senja indah hadir bersamaan
dengan selesainya mereka dihukum.

Ontuane lomei lo o sitelure, lu u plane pai lalepiane mangga tetele oa eputi pusu keneka.
Si Om menghampiri mereka, membawa piring berisi mangga yang sudah dipotong dan dicuci bersih.

"Mai ane!"
"Mari, makang!"

Elene ele sitelure bli imo elila lekue.
Mendengar hal itu mereka masih ragu dan tak berani.

Po Ontua ne imali mau mau, Ontua ne betebe,"
Au nasu meneka, mai aneneka lalate e anele."
Walaupun demikian, sambil tersenyum, Om mengatakan,
"Om seng marah lai, mari makang jang lalar tetu."

Sitelu eu lo o Ontuane ai ane manggarekene.
Mereka menghampiri si Om dan mencicipi mangga tersebut.

Tue tue, sitelure utuele manggare emtele wate.
Tiba-tiba, mereka kaget lantaran rasa mangga itu sungguh enak.

Ontuane selu sitelure, imali.
Setelah melihat reaksi mereka, Om tersebut tertawa.

"Entele to? Kalo emsu a ho, otiele," Ontua ilepa ai i eri sitelure.
"Enak to? Lain kali kalo kamong mau, datang minta e," ucap Om sambil merangkul mereka.



Sitelu selu ele sitelu asomi.
Setelah itu, mereka merasa malu.

"Ontua ne amtelu, ono ele moneka,"
sitelu ilepa ai ulubare bosulope.
"Om, katong minta maaf jua. Katong seng mau ulang lai,"
kata mereka sambil menundukkan kepala.

Ontua ne dulu sitelure mangga plastik aesa lo o sitelure
leu ele.

Lalu, si Om memberikan mereka sekantong plastik berisi
mangga-mangga untuk mereka bawa pulang.

Emali pusu e emali tida, entele leono maile keneka.
Mereka semua tertawa, menikmati sisa hari yang mulai
berganti malam.



Manggare ai Misete Mangga dan Persahabatan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-218-6



9 786231 122186